

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa yang diucapkan akan berbeda sesuai dengan situasi, status sosial masyarakat, dan lawan tuturnya. Ilmu yang mengkaji mengenai ragam bahasa dalam masyarakat inilah disebut sosiolinguistik.

Pateda (1987:3) mengatakan, “Sosiolinguistik merupakan studi mengenai karakteristik ragam bahasa, fungsi dari bahasa itu sendiri, dan karakteristik para pembicaranya di mana ketiga unsur ini secara terus menerus saling memengaruhi, dan mengalami perubahan satu sama lainnya dalam suatu masyarakat penutur”.

Salah satu contoh karakteristik ragam bahasa terdapat pada bahasa Jepang yang memiliki tiga ragam bahasa sopan seperti *teineigo*, *kenjyougo* dan *sonkeigo*. *Teineigo* dapat digunakan ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenal ataupun orang yang lebih tua. Misalnya dalam percakapan berikut ini:

1) 「遼一：あつ、すいません」

「杏子：ううん、こっちこそ通り道に荷物置いてごめん」

Ryoichi: A, sumimasen.

Kyouko: Uun, kocchikoso toorimichi ni nimotsu oite gomen.

Ryoichi: Ah, maaf.

Kyoko: Nggak, aku sendiri maaf karena meletakkan barang bawaan di jalanan. (Kiokuya, 2016: 12)

Kata *sumimasen* yang digunakan Ryoichi ketika meminta maaf karena barang bawaan yang diletakkan oleh Kyoko jatuh tersangkut kakinya. Pada saat ini posisi Ryoichi sebagai mahasiswa tingkat awal di bawah Kyoko sehingga Ryoichi menggunakan *teineigo* “*sumimasen*” supaya terkesan menghormati. Sebaliknya Kyoko merupakan senior dari Ryoichi, maka Kyoko menggunakan kalimat informal untuk menunjukkan keakraban.

Ragam *kenjyogo* digunakan ketika ingin merendah di depan orang yang jabatannya lebih tinggi. Contoh penggunaan *kenjyogo* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini:

2) A : 「きみ、東大出だって？」

B : 「ええ、まあ、いちおう」

A : *Kimi, Toudai syutsu datte?*

B: *Ee, maa, Ichiou....*

A : Kamu lulusan Universitas Tokyo?

B: Ya..hm..kurang lebih (seperti itu) lah (Yasushi, 1996:)

Dalam percakapan ini A menanyakan tempat kuliahnya kepada B dan B menjawab “iya” namun ditambah dengan kata *ichiou* yang berarti “kurang lebih seperti itu” dan bermaksud untuk merendah. Hal ini disebabkan karena status sosial A sebagai penutur lebih tinggi dari pada status sosial B.

Sedangkan untuk *sonkeigo* berfungsi untuk menghormati atasan atau orang yang lebih tua. Bentuk *sonkeigo* sangat beragam, diantaranya adalah *oukagai shimasu* yang artinya akan pergi atau akan bertanya. Untuk kalimat *oukagai shimasu* ini dapat berubah sesuai dengan konteks kalimat. Dapat diketahui bahwa selain dari status sosial, fungsi suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh konteks kalimat.

Selain itu, fungsi dalam bahasa juga dapat dipengaruhi oleh kata keterangan yang terdapat pada setiap predikat. Seperti tuturan bahasa Jepang disertai dengan beberapa macam kata tambahan yang tidak dapat berubah yaitu *fukushi* (adverbia) dan *rentaishi* (kata penjelas nomina). *Fukushi* dalam suatu kalimat berfungsi untuk memperjelas atau menekankan makna pada suatu tuturan, sehingga kalimat yang awalnya memiliki nuansa sedikit kasar berubah menjadi lebih halus dengan adverbia ataupun sebaliknya.

Berbeda dengan adverbia *ichiou*, Sasaki (1996:38) menjelaskan, adverbia *ichiou* dapat mengubah maknanya sesuai dengan tuturan dari lawan bicara ataupun sesuai maksud dari penutur itu sendiri. Adverbia *ichiou* sedikit memiliki nuansa *aimai* (ambigu).

Hal itu terbukti seperti pada kalimat berikut ini:

3) A: 「君、資料は読んだのかね」

B: 「ええ、いちおうは…」

A: 「一応も二応もない。もう一度ちゃんと読んで来い」

A: *Kimi, shiryō wa yondanokane?*

B: *Ee, ichiō wa...*

A: *Ichiou mo niou mo nai. Mou ichido chanto yondekoi*

A: Kamu, apakah sudah membaca datanya?

B: ya, secara keseluruhan(sekilas)...

A: Bukan *ichiou* atau *niou* (sekilas atau dua kilas). Baca lagi dengan serius.

(Yoshifumi dan Hideko,1994:39)

Dalam kalimat ini, si B menjawab pertanyaan si A dimana si B telah melakukan perintah si A namun hanya secara keseluruhan saja. Jawaban si B ini menyinggung si A karena merasa diremehkan.

Ungkapan “*Ichiou mo ni ou mo nai*” merupakan ungkapan metafora yang bermaksud untuk tidak perlu beralasan apapun lagi. Dari percakapan ini dapat diketahui bahwa *ichiou* dapat juga memberi kesan menganggap remeh suatu pekerjaan sehingga menjadi kurang sopan jika digunakan kepada orang yang jabatannya lebih tinggi dibandingkan dengan penuturnya.

Namun dengan seiringnya zaman, untuk beberapa kalangan khususnya anak muda sering memakai kalimat yang kurang sopan dan memiliki arti yang ambigu (*aimai*) dalam tuturannya.

Shibuya (2012:82) mengatakan:

“一応、とりあえずを会話の中で頻繁に使う人は自分が言っていることに対して自信が持てない場合が多いようです。実際聞いている相手には非常に頼りない印象を与えてしまいます。”

(*Ichiou, toriaezu wo kaiwa no naka de hinpan ni tsukau hito wa jibun ga itteirukoto ni taishite jishin ga motenai baai ga ooiyoudesu. Jissai kiiteiru aite niha hijyou ni tarinai insyou wo ataete shimaimasu*)

“Orang yang sering menggunakan kata adverbial *ichiou* atau *toriaezu* dalam sebuah percakapan kebanyakan adalah orang yang tidak memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri dan dapat terdengar seperti orang yang tidak bisa diandalkan”.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa jika penggunaan adverbial *ichiou* tidak sesuai dengan situasi, dapat memberi kesan negatif pada lawan bicara sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Semua tuturan dalam sebuah pembicaraan tentunya memerlukan komponen-komponen tutur yang berkaitan dengan lingkungannya pada saat berbicara. Tanpa adanya komponen tutur dalam sebuah percakapan, maka pendengar tidak akan mengerti maksud dan tujuan dari penutur.

Komponen tutur yang dijadikan sebuah akronim yaitu *SPEAKING* yang terdiri dari: *Setting and scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms* dan *Genre*. Komponen-komponen ini yang memengaruhi suatu percakapan berlangsung (Hymes, 1964:32).

Sejauh ini belum ada penelitian mengenai analisis adverbial *ichiou* dalam kajian sosiolinguistik dengan pendekatan *SPEAKING*. Penulis menggunakan sumber data utama novel pada penelitian ini. Selain karena objek penelitian mudah didapat, novel juga merupakan sebuah karya tulis yang mencerminkan

kehidupan sehari-hari. Sedangkan sumber data angket digunakan untuk membuktikan apakah percakapan yang digunakan dalam novel berlaku dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti situasi suatu percakapan yang mengandung adverbial *ichiou* dengan kajian sosiolinguistik dari sumber data novel dan angket.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *setting*?
- b. Bagaimana penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *participants*?
- c. Bagaimana penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *ends*?
- d. Bagaimana penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *Norm of Interaction and Interpretation*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya meneliti adverbial *ichiou* ditinjau dari empat situasi tutur dalam enam novel karya Kyouya Origami.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *setting*
- b. Untuk mengetahui penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *participants*
- c. Untuk mengetahui penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *ends*

- d. Untuk mengetahui penggunaan adverbial *ichiou* dalam situasi tutur *Norm of Interaction and Interpretation*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan untuk menambah wawasan terutama dalam bidang sosiolinguistik dalam mengkaji penggunaan fungsi bahasa dalam masyarakat baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

b. Manfaat Praktis

1. Penulis

Dengan penelitian ini, diharapkan untuk mengetahui fungsi dan makna dari adverbia *ichiou* jika ditinjau dari situasi tuturnya serta menambah wawasan mengenai adverbial dalam bahasa Jepang.

2. Pembaca

Saat ini penelitian mengenai adverbial bahasa Jepang dengan kajian sosiolinguistik masih sulit ditemukan, sehingga diharapkan agar menjadi bahan referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan adverbial *ichiou* ataupun mengenai situasi tutur dalam percakapan bahasa Jepang. Juga diharapkan agar melalui penelitian ini pembaca dapat mengaplikasikan adverbial pada percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang sesuai dengan situasi yang tepat.

3. Lembaga

Diharapkan untuk dijadikan bahan referensi pembelajaran percakapan dan tata bahasa Bahasa Jepang pada situasi formal dan informal.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori sociolinguistik, situasi tutur, hubungan bahasa dengan status sosial, ragam bahasa, fungsi adverbial dan arti dari adverbial *ichiou* serta penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai instrumen, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

BAB IV: PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan analisis adverbial *ichiou* dalam beberapa situasi yang diperoleh dari sumber data dengan pendekatan *SPEAKING*.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dan saran mengenai adverbial *ichiou* ditinjau dari pendekatan *SPEAKING*.